

Selamat atas Pernikahan

Apriana Ulida
&
Yogi Saputra

Tidak ada yang bisa lebih indah dari dua hati menjadi satu, dibimbing oleh perasaan terbesar di alam semesta. Happy Wedding!



Happy Wedding

Sela & Roni

Mencintai dan dicintai adalah puncak kebahagiaan dan kekayaan. Semoga kalian tidak pernah melupakan harta berharga ini sepanjang hari bersama.



SELAMAT ATAS PERNIKAHAN

Yuyun & Sahil

Tidak ada jarak terlalu jauh dan tidak ada waktu terlalu lama yang akan memisahkan dua kekasih sejati. Happy wedding!




-  Yayasan Palung
-  Gunung Palung Orangutan Project
-  yayaan_palung
-  <https://yayaanpalung.com>
-  GP Orangutans



KETAHANAN PANGAN DALAM MENDUKUNG KONSERVASI

Bertani Untuk Hidup, Bertanam Untuk Hutan

Musim Panen Raya (*masting fruits*)

Budidaya Kopi Liberika

SALAM REDAKSI

Salam lestari! Salam konservasi!

Hai, hai, hai... Apa kabar semuanya? Semoga tetap sehat dan baik-baik ya...

Salam hangat dan rindu untukmu para pembaca MlaS (Media Informasi Pecinta Satwa). MlaS Edisi Pertama Tahun 2025 ini mengangkat tema tentang Ketahanan Pangan dalam Mendukung Konservasi. Ketahanan pangan dan konservasi saling terkait erat. Ketahanan pangan membutuhkan ekosistem yang sehat dan lestari untuk memastikan ketersediaan, aksesibilitas, dan kualitas pangan yang cukup. Konservasi berperan penting dalam menjaga ekosistem ini, termasuk keanekaragaman hayati, hutan, dan sumber daya alam lainnya yang mendukung produksi pangan. Prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan, seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan pengolahan lahan tanpa bakar juga mendukung konservasi. Dalam MlaS Edisi Pertama Tahun 2025 ini, kami mengulas cerita sukses kelompok tani dampingan Yayasan Palung, musim panen raya di Stasiun Riset Cabang Panti, budidaya kopi liberika, Pengolahan Lahan Tanpa Bakar (PLTB), suka duka Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dampak banjir terhadap kelompok tani dampingan Yayasan Palung, cerita penelitian di hutan desa, survei biodiversitas hutan desa, rapat tahunan Yayasan Palung di Stasiun Riset Cabang Panti, pembinaan kelompok edukasi kembang desa, dan menyiapkan pemimpin muda konservasi melalui beasiswa WBOCS. Selamat membaca, semoga warna-warni tulisan dalam MlaS ini semakin meningkatkan kepedulian kita terhadap lingkungan sekitar kita. Akhir kata, sebuah semangat janganlah lekas hilang dalam kamus kehidupan kita. Sekian dan terima kasih.

REDAKSI

Penerbit : Yayasan Palung

Pembina: Direktur Eksekutif GPOCP
Dr. Cheryl Knott

Penanggung Jawab : Edi Rahman

Pimpinan Redaksi : Simon Tampubolon

Editor : Ratiah dan Ayu Zaleha

Layout : Erik Sulidra

Wahyu Susanto, Edi Rahman, Petrus Kanisius, Widiya Octa Selfiany, Simon Tampubolon, Sela Darmiyati, Riduwan, Asbandi, Sy. Abdul Samad, Ranti Naruri, Salmah, Erik Sulidra, Gunawan Wibisono, Susanto, Robi Kanisius, Hendri Gunawan, Mahendra, Sukrianto, Ratiah, Ayu Zaleha, Samsidar, Ari Marlina, Ahmad Rizal, Ishma Fatiha Karimah, Suyandi, Risya Rejita, Rudi Hartono, Adittia Saputra, Iis Kurniawati, Egi Iskandar.

Daftar Isi

Headline : Pak Jumakir: Bertani untuk Hidup, Bertanam untuk Hutan..... 3

Reportase : Cerita Singkat Rapat Tahunan: Kesempatan Langka Bisa Berkunjung ke Surga Kecil yang Tersembunyi di Gunung Palung..... 4

Reportase : Kembang Desa: Mekarnya Harapan Perempuan Muda di Rantau Panjang Lewat Pendidikan Lingkungan..... 5

Gaug : Cerita Penelitian di Hutan Desa Nipah Kuning..... 6

Gaug : Budidaya Kopi Liberika..... 6

Gaug : Musim Panen Raya (*masting fruits*)-Bentuk Perayaan Alam Melalui Keberlimpahan Buah di Hutan Tropis Stasiun Riset Cabang Panti (SRCP)..... 9

Tokoh : Suka Duka Penyuluh Pertanian Dalam Ketahanan Pangan dan Konservasi..... 10

Info : Dampak Banjir Terhadap Kelompok Tani Dampingan Yayasan Palung..... 11

Info : Pelatihan Pengolahan Lahan Tanpa Bakar (PLTB)..... 12

Info : Survei Biodiversitas Hutan Desa..... 13

Info : WBOCS Menyiapkan Pemimpin Muda Untuk Menjaga Orangutan dan Hutan Kalimantan Barat..... 14

Amat dan HP Canggihnya

Di sebuah kampung tepian Sungai Martapura, tinggallah seorang bujangan bernama Amat. Amat orangnya baik hati, tapi kalau soal teknologi ya bisa dibilang agak tertinggal.

Suatu hari, Amat membeli HP canggih. Android terbaru, layarnya lebar, kameranya lima biji di belakang. Harganya hampir sama dengan motor bebek bekas.

Temannya heran, “Mat, kenapa beli HP semahal ini?”

Amat jawab santai, “Biar bisa *video call* sama mama di dapur”

Padahal jarak kamar Amat ke dapur cuma lima langkah kaki.

Hari pertama pakai HP, Amat sibuk *selfie*. Hasilnya? Lima puluh foto muka bingung.

Lalu dia tanya ke temannya:

“Eh, ini HP nggak ada tombol buat nelpon ya?”

Temannya jawab, “Itu layar sentuh, tinggal pencet nomornya”

Amat coba pencet-pencet malah kebuka TikTok. Dia bengong lihat orang-orang joget.

“Ini ya *video call*? Tapi kok lawannya istri orang?”

Besoknya, Amat coba buka google, dia ketik: “Cara masak ikan patin tanpa ribut sama istri”

Google bingung juga, yang keluar malah resep rendang Padang.

Akhirnya Amat kesal, HP mahal itu disimpan di lemari.

“Lebih enak pakai HP jadul. Paling-paling cuma kalah main game ular”.

Mahendra – Yayasan Palung



Pendaftaran

**BEASISWA PEDULI ORANGUTAN KALIMANTAN BARAT
West Bornean Orangutan Caring Scholarship**

Beasiswa Peduli Orangutan Kalimantan Barat atau West Bornean Orangutan Caring Scholarship (WBOCS) adalah program beasiswa Yayasan Palung bekerjasama dengan Orang Utan Republik Foundation sejak tahun 2012 hingga sekarang. WBOCS diberikan khusus untuk putra-putri daerah asal Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat yang melanjutkan jenjang pendidikan tinggi strata 1 (S1) di Universitas Tanjungpura.

TIMELINE

Pendaftaran
21 April - 31 Mei 2025

Seleksi Administrasi
1 - 5 Juni 2025

Pengumuman Lulus Administrasi
6 Juni 2025

Wawancara
7 - 15 Juni 2025

Pengumuman Akhir
16 Juni 2025

- PERSYARATAN:**
- ✓ Mahasiswa Aktif Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura T.A 2025/2026
 - ✓ Berasal dari Kabupaten Ketapang atau Kabupaten Kayong Utara
 - ✓ Bersedia melakukan penelitian skripsi berkaitan dengan orangutan dan habitatnya

BENEFIT

Biaya Pendaftaran	Rp. 500.000
Uang Kiblat Trippal I-III (8 Semester)	Rp. 1.550.000
Biaya Buku (8 Semester)	Rp. 600.000
Biaya Penelitian	Rp. 2.000.000
Biaya Skripsi	Rp. 1.000.000

DAFTAR SEKARANG



Informasi:
Riduwan (0815-2157-4106)
Widiya (0856-5087-9373)



**SALAM LESTARI
YAYASAN PALUNG**

(Gunung Palung Orangutan Conservation Program)

MlaS menjadi sarana bagi Yayasan Palung untuk berbagi informasi
Jl. Kolonel Sugiono no : 28
Kec.Delta Pawan, Kab.Ketapang
Telp/Fax : (0534) 3030450

e-mail : savegporangutans@gmail.com

e-mail : yayasanpalung01@gmail.com



WBOCS Menyiapkan Pemimpin Muda untuk Menjaga Orangutan dan Hutan Kalimantan Barat

Sejak tahun 2012, Yayasan Palung (YP) bekerja sama dengan Orang Utan Republik Foundation (OURF) telah menjalankan program West Bornean Orangutan Caring Scholarship (WBOCS), atau dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai Beasiswa Peduli Orangutan Kalimantan Barat. Program ini lahir dari kepedulian terhadap keterbatasan akses pendidikan tinggi bagi pemuda-pemudi daerah serta pentingnya melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian orangutan dan habitatnya di Kalimantan Barat. Beasiswa ini secara khusus ditujukan bagi putra-putri daerah asal Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara, dua wilayah yang menjadi habitat penting bagi orangutan Kalimantan Barat subspecies *Pongo pygmaeus wurmbii*. Melalui WBOCS, Yayasan Palung dan OURF memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Tanjungpura, khususnya bagi mereka yang berkuliah di Fakultas Kehutanan.

Tujuan dan manfaat program WBOCS tidak hanya sebatas bantuan finansial, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, sadar lingkungan, dan mampu menjadi agen perubahan. Adapun tujuan utama program ini antara lain: (1) Menciptakan generasi muda lokal yang menjadi sarjana, khususnya dari wilayah Ketapang dan Kayong Utara, sebagai daerah yang secara geografis dekat dengan kawasan konservasi. (2) Memberikan dukungan pendidikan bagi generasi muda dari keluarga kurang mampu secara ekonomi, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui pendidikan tinggi. (3) Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan pelestarian orangutan, sehingga para penerima beasiswa tidak hanya menjadi sarjana, tetapi juga individu yang aktif dalam gerakan konservasi. (4) Meningkatkan kapasitas dan kesadaran kritis para mahasiswa tentang isu-isu lingkungan hidup, melalui pelatihan, diskusi, dan pelibatan langsung dalam kegiatan konservasi yang dilakukan oleh Yayasan Palung.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, WBOCS telah membuktikan dirinya sebagai program beasiswa yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan kepemimpinan lingkungan. Capaian hingga tahun 2025, jumlah penerima WBOCS mencapai 67 orang. Dari jumlah tersebut, 37 orang telah berhasil menyelesaikan studi dan lulus sebagai Sarjana

(S1), sementara 30 orang lainnya masih aktif menjalani kuliah. Para alumni WBOCS tersebar di berbagai bidang pekerjaan, mulai dari perusahaan, LSM lingkungan, pendidikan, hingga kewirausahaan sosial.

Banyak dari alumni yang kemudian terlibat aktif dalam kegiatan konservasi, baik sebagai peneliti, pendidik lingkungan, fasilitator masyarakat, maupun relawan pelestarian hutan. Dengan begitu, beasiswa ini benar-benar telah melahirkan generasi muda yang tidak hanya berpendidikan, tetapi juga memiliki komitmen terhadap kelestarian hutan dan satwa liar, khususnya orangutan.

Penerimaan WBOCS Tahun Akademik 2025/2026, WBOCS kembali membuka peluang bagi 6 orang mahasiswa baru dari Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura untuk menjadi bagian dari keluarga besar WBOCS. Informasi lengkap terkait persyaratan, prosedur, dan formulir pendaftaran dapat diakses melalui media sosial resmi Yayasan Palung (Instagram, Facebook, TikTok dan website) serta melalui kanal informasi di Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.

Menginspirasi dan menyebarkan virus konservasi, salah satu nilai unik dari WBOCS adalah pendekatan "*mendidik dan menginspirasi*". Para penerima beasiswa tidak hanya menerima bantuan pendidikan, tetapi juga diberikan pelatihan intensif dan mentoring tentang konservasi, kepemimpinan, komunikasi, dan pengembangan diri. Mereka menjadi bagian dari komunitas muda yang berperan aktif dalam menyuarakan pentingnya menjaga hutan dan satwa liar, serta menyebarkan "virus konservasi" kepada masyarakat luas, terutama di kampung halaman mereka.

Melalui kegiatan seperti kampanye lingkungan, kunjungan edukatif ke sekolah, pelatihan penulisan, dan partisipasi dalam riset lapangan, para penerima WBOCS belajar menjadi pemimpin muda yang mampu menjembatani dunia akademik dan dunia nyata. WBOCS adalah bukti nyata bahwa pendidikan dan konservasi dapat berjalan berdampingan, memberikan harapan baru bagi masa depan hutan Kalimantan Barat dan keberlangsungan hidup orangutan. Melalui investasi terhadap generasi muda lokal, kita membuka jalan untuk menciptakan perubahan yang lebih besar, lebih lestari, dan lebih bermakna.

Widiya Octa Selfiany – Yayasan Palung

Pak Jumakir: Bertani untuk Hidup, Bertanam untuk Hutan

Di sebuah sudut desa yang berlokasi di Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat, ada kisah sederhana yang menyimpan pelajaran besar tentang ketekunan, ketahanan pangan, dan pentingnya menjaga hutan. Kisah itu datang dari seorang petani hortikultura yang dikenal dengan sapaannya adalah Pak Jumakir, pria kelahiran 15 Desember 1970 yang berasal dari Sumatera, tepatnya Provinsi Lampung Utara. Ia adalah salah satu anggota kelompok tani Rintis Betunas, dampingan Program *Sustainable Livelihood* Yayasan Palung yang berada di Desa Riam Berasap Jaya, Sukadana, Kayong Utara.

Perjalanan hidupnya tidak mulus, lulus dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada tahun 1990, Pak Jumakir tidak langsung menjadi seorang tenaga pengajar seperti kebanyakan rekannya. Ia justru bekerja di sebuah tambak udang di Sumatera. Kehidupan yang serba pas-pasan mendorongnya untuk mencari peluang hidup baru. Akhirnya, pada 9 Desember 2016, ia memutuskan hijrah ke Kalimantan bersama rombongan transmigran dan menetap di Desa Simpang Tiga, Kabupaten Kayong Utara.

Awalnya, kehidupan di tempat baru tidak semudah yang dibayangkan. Pak Jumakir memulai dengan menjadi buruh tani. Namun, rasa ingin maju dan mandiri membuatnya mencoba membuka lahan sawah sendiri. Sayangnya, usaha menanam padi itu gagal total. Banjir besar kerap datang dan menghanyutkan benih serta harapan yang baru mulai tumbuh.

Namun, kegagalan tidak membuatnya menyerah. Bersama sang istri, ia mulai membuka lahan sedikit demi sedikit untuk berkebun hortikultura. Meskipun sempat mengalami kerugian akibat banjir dan cuaca ekstrem, mereka tidak berhenti. Justru dari kegigihan itu, perlahan hasil kebun mereka mulai terlihat. Sayur mayur seperti kacang panjang, kangkung, mentimun, terong, cabai, jagung, hingga nanas ditanam dengan tekun.

Tahun 2018, menjadi titik balik dalam perjalanan pertaniannya. Ia memutuskan untuk fokus sepenuhnya mengembangkan kebun hortikultura. Hasilnya? Penghasilan dari kebun semakin hari semakin meningkat. Sang istri pun mengambil peran penting dalam pemasaran hasil pertanian menggunakan keranjang dengan mengayuh sepeda, pemasaran yang dilakukan sang istri membuka jalan untuk berdagang sayur ke berbagai pasar tradisional di sekitar Kecamatan Sukadana.

"Dulu saya hanya bisa bertahan hidup, sekarang dari hasil kebun kami bisa beli motor, beli alat pertanian, bahkan beli lahan tambahan" ungkapnya dengan senyum bangga. Kini, ia mengelola lahan seluas satu hektar di dua lokasi berbeda. Dan wilayah pemasarannya juga pun mencakup pasar Sukadana, Melano, Siduk, Pelansi, Satong, Desa Tolak, Tanjung Baik Budi, Kepayang, hingga pasar di Ketapang.

Sayangnya, meski pasarnya luas dan permintaan sayur tinggi, pasokan dari kebun Pak Jumakir masih belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan pasar. Di sisi lain, ia justru melihat kenyataan yang cukup memprihatinkan karena masih banyak petani yang belum memiliki semangat untuk mengembangkan hortikultura.

Selain itu juga, "Banyak petani yang mundur karena modal kurang atau karena tergoda usaha lain yang kelihatannya lebih cepat hasilnya," ucap Pak Jumakir. Padahal, jika ditekuni dengan sabar dan konsisten, pertanian hortikultura bisa memberikan hasil yang berlimpah dan stabil. Selain menghadapi tantangan internal, ia juga menghadapi tantangan eksternal. Salah satunya adalah masuknya sayuran dari luar daerah seperti Jawa, yang bisa membuat harga anjlok. Belum lagi ketika musim kemarau datang, ketersediaan air menjadi persoalan serius yang menguji semangat Bertani.



Pak Jumakir Sedang Memanen Jagung Miliknya. (dok. Yayasan Palung)

Namun, semua tantangan itu tidak menyurutkan langkahnya. Ia percaya bahwa bertani bukan hanya soal hasil panen, tapi juga tentang keberlanjutan hidup dan menjaga alam.

“Kalau kita tidak bisa cukup makan dari kebun sendiri, kita tidak perlu lagi merusak hutan. Saya sendiri tidak pernah terpikir jadi perambah,” ujar beliau dengan tegas. Bagi Pak Jumakir, kebun hortikultura adalah benteng terakhir yang menjaga hutan tetap utuh. Ia percaya bahwa ketika masyarakat punya penghasilan yang layak dari Bertani, dorongan untuk membuka hutan secara ilegal akan berkurang.

Ia juga mengajak petani lain untuk melihat pertanian bukan sekedar aktivitas bertahan hidup, melainkan sebuah usaha yang berkembang dan memberi dampak luas. “Kalau kita kelola serius, kita bukan cuma petani, kita bisa jadi usahawan yang menjaga hutan,” tuturnya.

Kisah Pak Jumakir menjadi contoh nyata bahwa ketahanan pangan dan konservasi bukan dua hal yang bertolak belakang. Justru keduanya bisa berjalan beriringan. Ketika masyarakat memiliki sumber pangan yang cukup dan berkelanjutan dari lahan sendiri, maka ketergantungan pada hutan akan berkurang. Perlindungan terhadap hutan pun menjadi lebih alami, bukan karena larangan, tapi karena kesadaran.

Ia berharap lebih banyak pihak baik pemerintah, lembaga, maupun masyarakat memberi dukungan lebih besar kepada petani kecil. Tidak hanya dalam bentuk modal atau pelatihan, tetapi juga membuka akses pasar yang adil dan mendampingi petani agar lebih percaya diri dalam mengelola usaha pertaniannya.

Di akhir percakapan, Pak Jumakir menyampaikan pesan yang sederhana, namun menyentuh hati:

“Bertani itu memang tidak instan, tapi dari tanah itulah hidup kita tumbuh. Mari kita tanam masa depan, bukan hanya untuk perut kita, tapi juga untuk hutan dan anak cucu kita nanti.”

Sy. Abdul Samad – Yayasan Palung

Reportase

Cerita Singkat Rapat Tahunan: Kesempatan Langka Bisa Berkunjung ke Surga Kecil yang Tersembunyi di Gunung Palung

Berkesempatan langka, mungkin itu kata yang cocok untuk dikatakan ketika bisa berkunjung ke Taman Nasional Gunung Palung. Ya, dikatakan kesempatan langka karena tidak semua orang bisa berkunjung ke sana (Taman Nasional Gunung Palung). Kunjungan kami kali ini tentunya sudah mendapatkan Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI) dari pihak Balai Taman Nasional Gunung Palung (TANAGUPA) yang juga mitra kerja dari Yayasan Palung (YP). Pada kesempatan tersebut, kami dari YP melakukan serangkaian kegiatan diantaranya adalah untuk menyelenggarakan Rapat tahunan 2025 yang bertempat di Stasiun Riset Cabang Panti, TANAGUPA. Selama lima hari berkegiatan (Senin 13-17 Januari 2025).

Pada Senin (13/1/2025), kami berangkat menuju Taman Nasional Gunung Palung. Ada yang berangkat dari jalur air menggunakan long boat (perahu sampan bermesin, masyarakat setempat menyebutnya kato) dan ada yang berjalan kaki. Pada kesempatan tersebut, yang berangkat menggunakan long boat harus berangkat dari Dusun Semanjak, Desa Benawai Agung, Kabupaten Kayong Utara. Sementara yang berjalan kaki berangkat dari Dusun Tanjung Gunung, Desa Sejahtera, Kabupaten Kayong Utara.

Untuk sampai di Taman Nasional Gunung Palung, jika berjalan kaki membutuhkan waktu kurang lebih 4-5 jam perjalanan, jika menggunakan long boat membutuhkan waktu 5 jam atau lebih, apalagi jika air sungai surut bisa sampai 7-8 jam baru sampai tujuan.

Setelah sampai di TANAGUPA yang jika boleh diibaratkan adalah surga kecil yang tersembunyi yang ada di Gunung Palung, rasa lelah/capek terobati oleh ragam tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar.

Ya, Gunung Palung jika boleh dikatakan adalah surga kecil, karena di tempat ini surganya ragam tumbuhan Dipterocarpaceae seperti tumbuhan yang mendominasi contohnya meranti termasuk (tengkawang dan tekam), keruing, resak dan merawan; mata kucing. Selain itu ada rambai hutan; kapol, tampoi, pangal, kelentit nyamuk (*Baccaurea* spp.), terap, kubing, kepuak, mentawak (*Artocarpus* spp.) asam (mangga, lembawang), durian hutan (teratung dan temberanang). Tidak hanya itu, ada jantak/limat, menjalin (*Xanthophyllum*), berbagai jambu hutan (*Syzygium* spp.), kayu ara (*Ficus* spp.), buah kempening, mepening dan tempilik, kenari hutan, keminting (bukan kemiri; *Blumeodendron*), dan berangan. Serta tumbuhan yang bisa membuat iritasi berat yaitu rengas (*Gluta, Melanochyla*).

Bersambung ke halaman 7

Survei Biodiversitas Hutan Desa

Biodiversitas atau keanekaragaman hayati menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, karena merupakan bagian penyusun kehidupan di sekitar kita. Sebagai upaya dalam memahami struktur dan karakteristik ekosistem hutan yang menjadi sumber informasi bagi langkah konservasi ke depannya agar lebih efektif dan efisien, maka dilakukan survei biodiversitas. Yayasan Palung setiap tahunnya melakukan survei biodiversitas bersama UPT KPH Wilayah Kayong dan LPHD di enam Hutan Desa dampingan Yayasan Palung. Pada tahun ini bertambah dua hutan desa baru. Hutan Desa (HD) tersebut diantaranya HD Padu Banjar, HD Nipah Kuning, HD Pulau Kumbang, HD Pemangkat, HD Penjajaan, HD Rantau Panjang, HD Matan, dan HD Lubuk Batu. Fokus dalam survei biodiversitas secara spesifik adalah mengetahui perkiraan populasi orangutan melalui survei sarang dengan metode *line transect* serta penilaian kualitas habitat yang salah satunya menggunakan metode petak vegetasi. Selain itu berbagai parameter lingkungan yang dianggap penting juga diambil datanya, misalnya jalur buah, keberadaan *ficus*, serta tanda-tanda kehadiran satwa melalui jejak, bekas cakaran, maupun suara.

Tahun 2025 sebagai permulaan telah dilakukan survei di Hutan Desa Nipah Kuning bagian Utara atau kerap disebut sebagai Nipah Kuning Atas. Perjalanan menuju lokasi harus menggunakan sampan kayu yang disebut “kato” melalui Sungai Paduan (Sg. *black water*). Keterampilan pengemudi kato sangat diperlukan dalam menyusuri anak sungai yang kecil, dengan kondisi air yang dangkal. Serasah dahan tegakan pohon yang tumbang, kemudian pandan hutan yang meluas pertumbuhannya menutupi jalur utama sungai menjadi tantangan utama bagi tim survei. Kerap kali tim harus memotong pohon yang tumbang ke arah sungai agar kato dalam lewat.

Perjalanan yang sulit dan melelahkan (7 jam perjalanan) seakan terbayar ketika tim bertemu orangutan jantan dewasa dominan di jalur yang mereka lewati. Awalnya satwa tersebut berada di bawah, di tepian sungai sedang memakan akar pakis, karena kehadiran kami dia kemudian memanjat pohon dan menikmati daun muda jambu hutan/ ubah (*Syzygium* spp.) serta pohon nyatoh rawa (*Madhuca* cf. *barbata*). Melihat pose orangutan tersebut, mengingatkan kita pada gambar orangutan di pecahan uang kertas bernominal Rp 500,00 (1992).

Teduhnya jalur yang dinaungi “*mengkuang*” dan

“*rasau*” (*Pandanus* spp.) menjadi payung alami ketika tim survei memasuki jalur anak sungai menuju *flying camp*. Untaian ranting (*geniculatus*) spesies pohon medarahan (*Horsfieldia* sect. *Irya*; *Horsfieldia* spp.) menyimpan nilai estetika tersendiri, ditemani aroma bunga jambu hutan yang sedang mekar. Walaupun disibukkan dengan kebocoran kato yang tidak sengaja bertabrakan dengan *stilt root* vegetasi di sungai yang surut, tidak melemahkan semangat tim untuk terus melanjutkan perjalanan.

Survei kedua tahun ini dilakukan oleh tim di Hutan Desa Padu Banjar. Kembali keberuntungan menghampiri tim ketika tak sengaja bertemu langsung dengan burung *Caprimulgus affinis*. Burung ini cukup sulit ditemui, karena termasuk jenis burung *nocturnal*, apalagi motif bulunya yang menyatu dengan lingkungan ketika dia diam tidak bergerak di lantai hutan. Beruntung tim survei melihat dia sedang bertengger di liana akar kuning (*Fibraurea*).

Tim survei masih menyisakan enam lokasi survei untuk didatangi sampai akhir tahun ini. Dan mereka berharap cuaca cukup baik ketika mereka berkegiatan di lapangan. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap waktu yang diperlukan untuk melakukan survei biodiversitas. Cuaca juga mempengaruhi kinerja pengamatan di lapangan, cuaca yang baik akan mempermudah pengamat mengumpulkan data.

Erik Sulidra, Gunawan Wibisono – Yayasan Palung



Burung *Caprimulgus*



Daun muda jambu hutan atau di kenal dengan nama *Syzygium* spp

Pelatihan Pengolahan Lahan Tanpa Bakar (PLTB)

Kebakaran hutan, lahan, dan kebun (Karhutlabun) masih menjadi isu hangat sekaligus menjadi tantangan di kalangan masyarakat. Praktek pembukaan lahan dengan cara dibakar masih dianggap efisien bagi beberapa petani yang berada di sekitar kawasan Hutan Desa dampingan Yayasan Palung. Bafadal, F.M. (2023) menyebutkan bahwa kebakaran hutan dan lahan merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang signifikan di Kalimantan Barat, termasuk di Kabupaten Kayong Utara. Dua faktor penting penyebab kebakaran meliputi faktor alami dan faktor manusia. Faktor alami misalnya musim kering yang disebabkan dampak El-Nino dan faktor manusia satu diantaranya adalah penggunaan api dalam persiapan lahan (Rasyid, F., 2014).

Dampak negatif dari pembakaran ini bukan hanya kabut asap yang menghalangi pandangan mata, melainkan dampak untuk kesehatan, hingga transportasi udara. Lebih lanjut lagi, dampak yang selama ini yang mungkin jarang disadari adalah perubahan iklim. Nurhayati, D.A., (2010) menyatakan bahwa kandungan emisi Gas Rumah Kaca yang dihasilkan dari aktivitas pembakaran hutan rawa gambut meliputi Karbon Dioksida (CO₂), Karbon Monoksida (CO), dan Methana (CH₄).

April 2025, Yayasan Palung bekerjasama dengan UPT Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Wilayah Kayong mengadakan pelatihan Pengolahan Lahan Tanpa Bakar atau yang dikenal dengan PLTB. Pelatihan ini diselenggarakan bagi masyarakat sekitar Hutan Desa yang berprofesi sebagai petani. Pmateri yang dihadirkan dalam pelatihan tersebut adalah salah satu staf dari Yayasan Udara Bersih Indonesia (UBI).

Pelatihan yang diselenggarakan di Desa Pemangkat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para petani yang selama ini masih



Foto bersama setelah selesai kegiatan PLTB

menggunakan metode tebas bakar dalam mengelola lahan pertanian. Selain teori, pmateri juga menyajikan praktek langsung pengolahan lahan yang membuat peserta terlihat bersemangat dan menikmati pelatihan. Ketika materi praktek, lahan yang ditumbuhi rumput liar dan gulma dibersihkan menggunakan alat seperti parang, sabit, dan alat sejenisnya. Selanjutnya, tumbuhan rumput liar yang telah dipotong dikumpulkan. Setelah itu, bedeng tanam dibuat secara manual menggunakan cangkul. Tumbuhan rumput liar ditanam ke dalam bedeng tanam. Rumput liar dan gulma dapat menjadi pupuk hijau organik. Dahlianah, I. (2014) menyebutkan bahwa satu diantara fungsi pupuk organik yakni sebagai sumber nutrisi bagi tanaman.

Harapan dari kegiatan pelatihan PLTB ini yaitu meminimalisir praktik pembukaan lahan dengan cara dibakar, selain itu penggunaan pupuk kimia juga dapat dikurangi. Terakhir dan tak kalah penting adalah peserta yang terlibat dalam pelatihan PLTB dapat membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada para petani lain terutama petani yang berada di sekitar kawasan Hutan Desa.

Robi Kasianus – Yayasan Palung

Sekilas Mengenal Burung Ruai

Kuau raja/*Argusianus argus* atau dalam bahasa lokal masyarakat Ketapang kerap disebut burung ruai adalah salah satu burung besar penghuni lantai hutan di Kalimantan. Burung cantik yang pemalu ini akan memamerkan "ratusan mata" di depan pasangannya ketika musim kawin tiba. Dia akan membuka bulu-bulu pada sayapnya hingga berbentuk kipas, "mata-mata" tersebut akan terlihat jelas untuk dipamerkan kepada sang betina sebagai ritual untuk menarik pasangan.

Nama ilmiah burung ini terinspirasi dari mitologi Yunani, yaitu Argus tokoh raksasa bermata seratus. Di beberapa daerah di Kalimantan, kehadiran burung ini semakin jarang, karena tekanan terhadap habitat tempat tinggal mereka. Kuau raja adalah salah satu burung yang dilindungi di Indonesia.



Burung Ruai (dok. Erik Sulidra)

Kembang Desa: Mekarnya Harapan Perempuan Muda di Rantau Panjang Lewat Pendidikan Lingkungan

Yayasan Palung melalui Program Pendidikan Lingkungan memulai sebuah inisiatif penting di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Inisiatif ini melahirkan Kelompok Edukasi Kembang Desa, sebuah kelompok perempuan muda yang dibentuk untuk meningkatkan kapasitas dan peran perempuan dalam pendidikan lingkungan, konservasi alam, serta pemberdayaan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan. Kelompok Edukasi Kembang Desa merupakan wadah pembelajaran informal yang dirancang khusus untuk memberdayakan perempuan muda yang putus sekolah dan para ibu muda di desa. Fokus utamanya adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kepada perempuan melalui pendekatan pendidikan lingkungan yang aplikatif dan kontekstual. Program ini menjadi bagian dari upaya Program Pendidikan Lingkungan Yayasan Palung dalam membangun kesadaran konservasi dari akar rumput, dengan menjadikan perempuan sebagai pusat perubahan. Kelompok ini menjadi ruang belajar bersama sekaligus media aksi bagi perempuan muda desa agar lebih memahami, terlibat, dan berkontribusi dalam isu-isu lingkungan hidup. Sejak awal pembentukan, kelompok ini telah menjalani berbagai pelatihan tematik, mulai dari peningkatan keterampilan, kepemimpinan, hingga advokasi gender.



Membuat Kerajinan Dari Plastik Sachet Bekas (Dok. Yayasan Palung)

Kegiatan dimulai dengan seremonial pembentukan kelompok pada 15 Juli 2024, yang menjadi tonggak awal terbentuknya komunitas belajar yang solid. Selanjutnya, peserta mengikuti praktek ecoprint, sebuah kegiatan edukatif yang memperkenalkan teknik seni pewarnaan kain dari bahan-bahan alami, yang tidak hanya ramah lingkungan tapi juga bernilai ekonomi. Isu kepemimpinan dan kesetaraan gender menjadi tema utama pelatihan, seperti Kepemimpinan Perempuan dalam Konservasi dan Perlindungan Gender, Hak Perempuan dalam Konservasi Alam, serta Peran Perempuan dalam Pendidikan Lingkungan dan Konservasi. Melalui materi ini, para anggota Kembang Desa tidak hanya dilatih untuk menjadi pemimpin komunitas, tetapi juga memahami pentingnya perlindungan hak perempuan dalam setiap aspek pembangunan, termasuk di bidang konservasi sumber daya alam.

Untuk memperkuat kapasitas komunikasi, para peserta juga dibekali keterampilan public speaking, agar mampu menyampaikan ide dan pendapatnya secara efektif di berbagai forum. Selain itu, mereka juga mengikuti pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga dan membuat kerajinan dari sampah plastik, yang bertujuan untuk mengurangi limbah serta menambah keterampilan praktis yang bisa menjadi peluang ekonomi. Dalam rangka memperingati Pekan Peduli Orangutan, kelompok ini juga melakukan aksi nyata berupa penanaman pohon dan bersih-bersih sampah di lingkungan sekitar. Aksi ini menjadi bentuk kepedulian terhadap pelestarian habitat orangutan serta membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan lain yang juga telah dilaksanakan meliputi pelatihan pengelolaan sumber daya alam dengan perspektif perlindungan perempuan, pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah organik, dan pelatihan pertanian berkelanjutan. Semua kegiatan ini dirancang untuk membekali perempuan muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan konteks lokal, sekaligus memperkuat peran mereka dalam membangun desa yang berkelanjutan.

Lebih dari sekadar program pelatihan, Kembang Desa adalah gerakan sosial. Ia hadir untuk memutus siklus ketidakberdayaan dan membuka akses pada pengetahuan dan kepemimpinan bagi perempuan muda. Seperti bunga yang mekar di tengah tanah yang gersang, para anggota kelompok ini kini tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan sadar akan peran pentingnya dalam menjaga lingkungan. Dalam setiap langkahnya, Kelompok Edukasi Kembang Desa menegaskan satu hal: perempuan bukan hanya penerima manfaat, tetapi pemimpin dalam gerakan konservasi yang inklusif dan berkelanjutan. Kembang Desa menjadi bukti nyata bahwa perempuan muda desa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan. Mereka kini tidak hanya belajar dan berkarya, tetapi juga memimpin dan menginspirasi. Dengan semangat solidaritas, kreativitas, dan kepedulian lingkungan, Kelompok Edukasi Kembang Desa menegaskan bahwa perempuan adalah bagian penting dalam menjaga bumi, mulai dari desa kecil di tepi hutan.

Sela Darmiyati – Yayasan Palung

Cerita Penelitian di Hutan Desa Nipah Kuning

Saya Egi Iskandar, mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura dan merupakan penerima beasiswa West Bornean Orangutan Caring Scholarship (WBOCS). Saat ini saya sedang melakukan penelitian di Hutan Desa Nipah Kuning, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, dengan judul Karakteristik Sarang dan Kepadatan Orangutan (*Pongo pygmaeus*).



Pengambilan Data Penelitian di HD Nipah Kuning (dok. Yayasan Palung)

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 – 23 April 2025. Dalam pengambilan data penelitian, saya dibantu oleh Tim Smart Patrol LPHD Nipah Kuning dan dua orang teman saya, Riko Wibowo dan Agun Prayoga yang juga merupakan mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura dan penerima beasiswa West Bornean Orangutan Caring Scholarship (WBOCS).

Dalam pengambilan data penelitian ini kami menghadapi beberapa tantangan karena kawasan Hutan Desa Nipah Kuning memiliki tipe hutan rawa gambut. Hutan rawa gambut memiliki tekstur tanah yang lembut seperti spons, karena permukaan tanahnya terbuat dari tumpukan serasah daun dan ranting yang tidak terurai sempurna. Agun Prayoga mengalami cedera pada kakinya dikarenakan

terperosok saat menyusuri kawasan hutan rawa gambut. Tidak hanya itu, tantangan lainnya seperti lahan yang terbuka dan adanya pohon tumbang yang menyulitkan tim perintis jalan untuk membuka jalur, sehingga kami sedikit kesulitan dalam membuat jalur transek penelitian.

Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode survey dengan membuat jalur transek sepanjang 1 kilometer dan lebar 40 meter (20 meter ke kiri dan 20 meter ke kanan). Data yang diambil berupa karakteristik sarang orangutan yaitu kelas sarang, posisi sarang, tinggi sarang, tinggi pohon yang dijadikan sarang dan jenis pohon yang dijadikan sarang oleh orangutan.

Kawasan Hutan Desa Nipah Kuning merupakan habitat bagi orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*). Saat pengambilan data kami mendengar suara *longcall* dari salah satu individu orangutan. Data sarang yang kami dapatkan sebanyak 133 sarang orangutan dengan tipe kelas sarang lebih dominan kelas C (sarang orangutan dengan ciri-ciri warna daun pada sarang berubah menjadi kecokelatan) dan posisi sarang lebih dominan posisi 3 (posisi sarang berada di puncak

Bersambung ke halaman 8

Budidaya Kopi Liberika

Kopi Liberika (*Coffea liberica*) adalah salah satu varietas kopi yang memiliki potensi ekonomi tinggi dan mampu beradaptasi dengan baik di dataran rendah tropis. Kopi ini pertama kali ditemukan di Liberia, Afrika Barat, dan mulai dikembangkan di Indonesia, termasuk di Pulau Kalimantan. Salah satu kawasan pengembangan kopi Liberika di Indonesia adalah di Desa Podorukun, Kecamatan Seponti, Kabupaten Kayong Utara. Kondisi lingkungan ideal tanaman kopi Liberika ialah tumbuh subur di daerah tropis dengan ketinggian 400 hingga 600 mdpl, meskipun masih dapat berbuah hingga ketinggian 1.200 mdpl. Suhu ideal untuk pertumbuhannya berkisar antara 27°C hingga 30°C, dengan curah hujan 1500 hingga 2500 mm per tahun. Seperti varietas kopi lainnya, Liberika membutuhkan paparan sinar matahari penuh serta naungan dari pohon lain untuk melindunginya dari panas berlebihan. Tanaman ini memiliki karakteristik unik dengan biji berukuran besar, sehingga sering dijuluki sebagai 'Kopi Nangka'. Pohonnya mampu tumbuh hingga mencapai 9 meter, menjadikannya salah satu jenis kopi dengan ukuran pohon terbesar.

Saat ini Yayasan Palung melakukan pendampingan

Hutan Desa Lubuk Batu dan Hutan Desa Matan Jaya, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Masyarakat setempat mengelola lahan secara turun-temurun sebagai ladang pertanian padi dan tanaman buah lokal seperti durian. Namun, maraknya konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit mengancam keberadaan hutan desa ini. Yayasan Palung bekerja sama dengan masyarakat dan petani menggalakkan penanaman kopi Liberika sebagai upaya menjaga ekosistem hutan sekaligus meningkatkan perekonomian warga. Melalui program ini, petani mendapatkan pelatihan mulai dari pemilihan benih, penyemaian, penanaman, hingga pasca panen.

Para petani binaan Yayasan Palung kini paham betul tentang proses budidaya kopi Liberika, mulai dari pemilihan benih unggul, penyemaian, penanaman, hingga perawatan dan masa panen. Pengetahuan ini menjadi modal penting untuk menjaga keberlanjutan produksi kopi Liberika sekaligus melindungi kawasan hutan desa dari konversi menjadi perkebunan kelapa sawit.

Pada tahun 2025, Yayasan Palung berkomitmen untuk menyediakan 20.000 benih kopi Liberika secara

Bersambung ke halaman 8

Dampak Banjir terhadap Kelompok Tani Dampingan Yayasan Palung

Yayasan Palung merupakan sebuah lembaga swasta yang bergerak dibidang konservasi terhadap orangutan dan habitatnya. Yayasan Palung sendiri memiliki beberapa program seperti Program Riset, Program Pendidikan Lingkungan, Program Hutan Desa, Program Perlindungan Satwa, dan Program *Sustainable Livelihood*.

Program *Sustainable Livelihood* atau biasa disingkat dengan Program SL merupakan program yang berfokus pada pembinaan masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Palung. Adapun pembinaan tersebut mulai dari pembinaan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu), perikanan, hingga pembinaan tanaman hortikultura atau tanaman perkebunan. Salah satu nama kelompok dari tanaman hortikultura adalah Kelompok Hijau Merindang yang beralamat di Dusun Tanjung Gunung, Desa Sejahtera, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Adapun tanaman hortikultura yang dominan ditanam oleh kelompok ini adalah dari jenis tanaman cabai. Kelompok Hijau Merindang sendiri dibentuk pada tahun 2023 yang beranggotakan sekitar 20 orang. Alasan kelompok ini memilih menanam cabai karena memiliki harga yang cukup stabil dari tanaman yang lainnya.

Pada akhir tahun 2024 hingga awal tahun 2025 telah terjadi banjir di lokasi demplot pertanian Kelompok Hijau Merindang. Akibat dari curah hujan yang cukup tinggi dan kondisi air laut sedang pasang. Sehingga dampak dari banjir tersebut membuat kelompok petani mengalami gagal panen. Bapak Saparudin selaku ketua Kelompok Hijau Merindang mengatakan bahwa dampak banjir ini membuat tanaman tidak dapat dipanen secara maksimal.

Dengan adanya musibah tersebut para petani tidak menyerah begitu saja. Pada awal bulan April 2025 setelah kondisi air sudah bisa dipastikan kondusif, petani mulai menggarap kembali lahan pertaniannya dengan tanaman yang sama yaitu tanaman cabai, mentimun, dan terong.

Yayasan Palung dalam hal ini Program SL selaku pendamping kelompok terus melakukan pendampingan terhadap kelompok petani. Dampingan tersebut mulai dari pemberian motivasi dan arahan, kemudian pemasaran hasil panen dan juga bantuan alat berupa alat penyemprot.

Harapan kelompok petani kepada Yayasan Palung agar tetap terus melakukan pendampingan secara berkelanjutan dan harapan kepada anggota agar tetap kompak. Selain itu perlu adanya dukungan pemerintah seperti Dinas Pertanian dan juga pihak pemerintah desa dalam pengembangan tanaman hortikultura tersebut.

Asbandi – Yayasan Palung



Kondisi Banjir Merendam Demplot Pertanian Hijau Merindang

Sambungan dari halaman 9

dan kematangan buah. *Baccaurea* menjadi pilihan orangutan di bulan November, ketika *Durio* mulai matang di Desember, orangutan mulai makan *Durio*, ketika *Schapium* matang di Januari orangutan pun mulai memakan *Schapium*. *Baccaurea* juga mengalami peningkatan kembali di bulan Januari dan Februari.

Setelah selesai puncak panen raya, Februari – April 2025, di SRCP perlahan mengalami perubahan baik dari kondisi keberadaan orangutan maupun jenis buah yang dimakan. Pada bulan April 2025, ketersediaan pakan orangutan di SRCP mulai berkurang dan tidak ada catatan individu orangutan baru, namun ada salah satu individu orangutan baru yang kami temui saat panen raya dan telah kami beri identitas nama masih bertahan atau masih kami jumpai yaitu Mr. Perfect. Selain dari aspek ekologi, panen raya juga memiliki makna dari aspek sosial di masyarakat. Hal yang mendukung istilah panen raya ialah ketika tumbuhan hutan yang dimakan satwa juga dapat dikonsumsi oleh manusia. Singkatnya, apa yang orangutan dan satwa lain makan, sebagian dari pakan mereka juga dapat dicicipi oleh kami para peneliti di SRCP. *Baccaurea* (rambai-rambaian) mencakup tampui (*Baccaurea macrocarpa*), kapul (*Baccaurea edulis*), *Durio* (durian-durianan) mencakup teratung (*Durio oxleyanus*); temberanang (*Durio dulcis*); Kembang semangkok (*Schapium macropodium*) dan Kembayau (*Dacryodes costata*).

Ari Marlina – Yayasan Palung

Suka Duka Penyuluh Pertanian dalam Ketahanan Pangan dan Konservasi

Bapak Uti Sumardi atau biasa disapa dengan nama akrab bapak Uti. Beliau merupakan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang sudah malang melintang dari tahun 2008 hingga sekarang. Sejak tahun 2008 hingga sekarang beliau sudah banyak mendampingi masyarakat petani mulai dari Kecamatan Seponti, Kecamatan Teluk Batang, Kecamatan Simpang Hilir hingga Kecamatan Sukadana. Kemudian pada tahun 2022 hingga sekarang Bapak Uti ditugaskan kembali untuk mendampingi masyarakat di Kecamatan Sukadana, tepatnya di Desa Pampang Harapan. Fokus utama Bapak Uti dari awal ialah terhadap bidang pangan khususnya tanaman padi. Namun saat ini ada juga program di bidang pangan terhadap tanaman hortikultura.

Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang memang fokusnya pada tanaman perkebunan misalnya seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman kebun lainnya. Bapak Uti juga membantu di program tersebut misalnya penyaluran bibit tanaman, pupuk, dan bantuan-bantuan lainnya dari Dinas Pertanian terhadap para petani.

Sejak pergantian presiden RI ke-8, ada salah satu program prioritas atau program utama yaitu program di bidang ketahanan pangan. Bahkan sejak awal tahun 2025 swasembada pangan sudah mulai dilakukan baik di Pulau Papua, Pulau Sulawesi, dan Pulau Kalimantan. Hasilnya pada bulan Mei 2025 stok beras di Indonesia meningkat hingga 3,5 juta ton bahkan dari awal bulan Januari 2025 Indonesia sudah tidak mengimpor beras dari negara luar. Artinya program swasembada pangan ini bisa dibilang cukup berhasil. Bapak Uti selaku orang yang berada di pemerintahan khususnya di Dinas Pertanian sangat mendukung dengan adanya program tersebut. Namun, bapak Uti berharap program ini juga harus diimbangi dengan situasi petani misalnya dimudahkan untuk mendapatkan bahan baku seperti bibit unggul, racun, dan juga distribusi pupuk ke daerah-daerah dapat dilakukan dengan bijak dan dilakukan pengawasan yang ketat. Progres terhadap program ketahanan pangan di Kabupaten Kayong Utara sudah dilakukan sejak awal tahun 2025. Progres tersebut meliputi adanya



Uti Sumardi PPL Dinas Pertanian

pembentukan brigade pangan sesuai instruksi dari kementerian. Dimana setiap kecamatan memiliki satu brigade pangan. Fungsi atau tugas dari brigade ini adalah menjadi operator mesin komben padi. Mesin ini diperbantukan kepada warga petani dengan sistem sewa agar mempermudah dan dapat cepat dalam proses pemanenan padi. Kemudian progres lainnya adalah adanya kerja sama antar pihak misalnya Dinas Pertanian, Polri, dan TNI dalam ketahanan pangan dan pembinaan masyarakat petani. Program ketahanan pangan ini banyak mengalami pro dan kontra. Misalnya hamparan sawah di papua hutan di babat habis menjadi hamparan sawah. Misalnya habitat satwa terganggu dan lain sebagainya. Namun di sisi lain program ketahanan pangan ini sangat perlu dilakukan, sehingga ketika ingin menggarap sawah harus memperhatikan status tanah tersebut misalnya apakah statusnya itu adalah Kawasan Taman Nasional, lahan pertanian atau Areal Penggunaan Lain (APL). Intinya program pemerintah juga harus seimbang, baik untuk masyarakat maupun lingkungannya itu sendiri.

Bapak Uti selaku PPL pertanian mengatakan bahwa ada banyak sekali tantangan yang dihadapi selama mendampingi masyarakat, misalnya seperti kurangnya kekompakan antar kelompok petani, timbul iri ketika melihat orang lain berhasil, dan timbul rasa menyerah ketika petani mengalami kegagalan. Namun beliau menjelaskan bahwa beliau pantang menyerah ketika melakukan pembinaan terhadap petani. Beliau selalu memberikan motivasi yang positif karena beliau terlahir dari orangtua petani serta ini merupakan bagian dari pekerjaannya selaku pendamping penyuluh pertanian. Harapan kedepan terhadap petani khususnya di Desa Pampang Harapan adalah petani lebih maju, bisa mandiri, berkelanjutan serta tetap terus memproduksi hasil panen baik padi maupun tanaman perkebunan lainnya. Harapan terhadap pemerintah adalah terus mendukung para petani baik dari segi finansial, pengadaan barang seperti bibit, racun, dan juga pupuk supaya dapat dipermudah.

Riduwan – Yayasan Palung

Sambungan dari halaman 4

Selain itu, tempat ini juga menjadi tempat hidup berbagai jenis satwa liar tidak terkecuali orangutan, kelempiau, kelasi, ragam jenis burung, seperti rangkong/enggang.

Hawa sejuk sudah terasa saban waktu, rinai rintik hujan yang kadang tiba-tiba datang tanpa diundang, tapi itulah penanda bahwa tempat ini adalah hutan hujan tropis mega biodiversitas karena keaneragaman hayatinya tinggi. Kembali ke cerita rapat tahunan, pada hari kedua kami berada di TANAGUPA, Selasa (14/1/2025) kegiatan hari pertama rapat tahunan dimulai.

Pada kesempatan itu, semua program baik Riset dan Konservasi Yayasan Palung melakukan presentasi terkait apa-apa kegiatan yang sudah dilakukan dan capaian apa saja yang sudah dicapai.

Sebelum kegiatan Rapat tahunan dimulai, diawali oleh kata sambutan dari Prof. Dr. Cheryl Knott. Kegiatan Rapat tahunan 2025 ini juga dihadiri oleh Ketua Yayasan Palung, Wahyu Susanto dan dihadiri pula oleh Field Direktur Yayasan Palung, Edi Rahman. Selain itu juga, dihadiri pula oleh Kepala Resort di Stasiun Riset Cabang Panti, Taman Nasional Gunung Palung, Endro Setiawan, M.Si.

Dalam Rapat tahunan tersebut, Program Riset mendapat kesempatan pertama untuk memaparkan terkait kegiatan dan capaian serta evaluasi kegiatan di tahun 2024. Selanjutnya, pemaparan dari Program Perlindungan dan Penyelamatan Satwa, lalu dilanjutkan oleh Program *Sustainable Livelihood* (Program Mata Pencaharian Berkelanjutan), Program Hutan Desa, dan dilanjutkan dengan presentasi dari Program Pendidikan Lingkungan dan Media Kampanye, dan yang terakhir dari Program Admin Yayasan Palung. Kemudian dilanjutkan pada malam harinya diskusi yang dipandu oleh Beth Jane Barrow.

Pada hari kedua Rapat tahunan, Rabu (15/1/2025), semua program YP (Konservasi dan Riset) menyampaikan presentasi rencana kerja tahunan (RKT) tahun 2025. Semua manager program Yayasan Palung berkesempatan memaparkan presentasi tentang rencana kegiatan.

Malam harinya (15/1), kami diajak oleh Tim Laman untuk menonton film seri BBC yang berjudul *"The Mating Game"* yang salah satu videonya tentang burung ruai (*Argusianus argus*) yang ada di Taman Nasional Gunung Palung. Kami juga diajak untuk menonton film singkat tentang burung surga (burung cendrawasih) yang ada di Papua.

Keesokan harinya, Kamis (16/1) Kami berkesempatan untuk melakukan fieldtrip (kunjungan lapangan) sekaligus mandi di air terjun LC yang berlokasi tidak jauh dari Camp (Stasiun Riset Cabang Panti) tempat kami



Diskusi dan presentasi ketika rapat tahunan. Foto dok. Wahyu Susanto

berkegiatan. Semua rangkaian kegiatan Rapat tahunan 2025 berjalan dengan sukses, kami pun menyempatkan untuk berfoto bersama, kemudian pada malam harinya kami berkesempatan untuk ramah tamah dan malam keakraban.

Pada Jum'at (17/1), kami harus menyudahi semua rangkaian kegiatan (semua rangkaian sudah selesai dilakukan), dan kami semua kembali ke Kayong Utara dan ke Ketapang, menggunakan jalur air dan darat. Kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak Balai Taman Nasional Gunung Palung atas kesempatan yang luar biasa bagi Yayasan Palung hingga kami bisa menggelar kegiatan di TANAGUPA.

Pengelolaan Stasiun Riset Cabang Panti dilakukan oleh Balai Taman Nasional Gunung Palung (TANAGUPA) dan bekerjasama dengan Yayasan Palung (YP) / Gunung Palung Orangutan Conservation Program (GPOCP). Penelitian ilmiah dilakukan oleh Biologi Universitas Nasional dan Boston University.

Petrus Kanisius-Yayasan Palung



Foto bersama setelah Rapat tahunan. Foto dok. Wahyu Susanto

Sambungan dari halaman 6posisi sarang berada di puncak

pohon). Orangutan membuat sarang lebih dominan pada pohon mempening, karena pada Hutan Desa Nipah Kuning pohon yang lebih dominan ditemukan pohon berjenis mempening. Hutan Desa Nipah Kuning juga memiliki kerapatan hutan yang masih bagus walaupun terdapat kawasan yang terbuka diakibatkan oleh pohon tumbang dan bekas penebangan liar.

Kami sangat bersyukur penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada UPT KPH Wilayah Kayong, Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Yayasan Palung, Orang Utan Republik Foundation (OURF), Pemerintah Desa Nipah Kuning dan Tim Smart Patrol LPHD Nipah Kuning yang telah mendukung dalam terlaksananya pengambilan data penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat dalam penyelesaian masa studi dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya yang berada di sekitar kawasan Hutan Desa Nipah Kuning untuk bisa melestarikan lingkungan dan menyuarkan perlindungan terhadap satwa yang dilindungi, khususnya orangutan dan habitatnya. Semoga apa yang telah kita upayakan dan lakukan untuk kebaikan lingkungan dapat bermanfaat bagi kita dan makhluk hidup lainnya.

Egi Iskandar – Penerima WBOCS

Musim Panen Raya (*Masting fruits*) - Bentuk Perayaan Alam melalui Keberlimpahan Buah di Hutan Tropis Stasiun Riset Cabang Panti (SRCP)

"*Masting fruits*" atau musim panen raya merupakan sebuah fenomena langka yang sangat jarang terjadi. Tidak dapat diprediksi dengan pasti namun ciri-ciri yang mengindikasikan akan terjadi panen raya adalah adanya pembuahan tumbuhan berkayu famili Dipterocarpaceae (meranti-merantian) di hutan hujan tropis, biasanya dalam rentang waktu 5-15 tahun. Puncak panen raya berada di pulau Kalimantan, sedikit di pulau Sumatera, Malaysia dan Thailand. Siklus ekologi ini memang membutuhkan waktu yang lama untuk terjadi. Kalimantan dengan kondisi tanah yang kurang subur menyebabkan pertumbuhan pohon sedikit pelan dan produktivitas tidak terlalu besar meskipun dari komposisi vegetasi memiliki pohon dengan diameter yang besar. Lingkungan, suhu, cuaca, dan ketersediaan nutrisi tumbuhan juga menjadi faktor pendukung terjadinya panen raya. Pada saat musim panen raya tidak hanya meranti-merantian saja yang berbuah namun pohon hutan lainnya juga mengalami pertumbuhan buah secara serempak atau bersamaan.

Stasiun Riset Cabang Panti yang terletak di Pulau Kalimantan, tepatnya Kalimantan Barat dan termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Palung, dikenal sebagai taman nasional yang kaya akan keanekaragaman hayati flora dan fauna karena ekosistemnya yang lengkap. Pada akhir tahun 2024 dan awal tahun 2025, di kawasan SRCP mengalami puncak panen raya (*masting fruits*).

Pada bulan Oktober 2024 sudah mulai memprediksi akan ada panen raya karena mulai menemukan beberapa jenis buah famili dipterocarpaceae yang berguguran ke lantai hutan. Ketika panen raya, akan ada masanya sekitar 1-2 minggu menjadi puncak *masting* dimana sebagian besar buah-buahan matang secara bersamaan, namun untuk proses pertumbuhan dan pematangan buah tidak terjadi bersamaan. Buah yang besar akan mengalami pembuahan terlebih dahulu dibanding buah-buahan yang kecil untuk menuju waktu puncak panen raya. Pohon-pohon akan beradaptasi dan menyinkronkan waktu pembungaan dan pematangan buah untuk meningkatkan keberhasilan reproduktif. Data aktivitas fenologi yang kami lakukan juga menunjukkan bahwa pada bulan November pohon-pohon baru memasuki proses pematangan awal, bulan Desember ke Januari mulai ke tahap pematangan penuh atau matang optimal dan menjelang Februari

perlahan beberapa jenis pohon buahnya mulai mengalami kematangan berlebih.

Musim panen raya ternyata cukup mempengaruhi situasi keberadaan satwa di SRCP khususnya orangutan. Hal ini terjadi karena adanya korelasi antara siklus pembuahan dengan orangutan sebagai satwa frugivora. Puncak panen raya terjadi pada Desember 2024 – Januari 2025, dimana keberadaan buah yang dihasilkan cukup besar. Ketersediaan buah yang melimpah selama panen raya telah meningkatkan kehadiran orangutan di SRCP. Hal ini sejalan dengan data yang kami dapatkan.



Orangutan sedang makan *Schapium macropodium* (Kembang Semangkok)

Selama periode panen raya, terdapat 27 individu orangutan baru telah memasuki area penelitian dan hanya menemukan 5 individu orangutan yang memang biasa berada di kawasan SRCP. Dapat dikatakan perilaku satwa cukup mengalami perubahan dari segi perjalanan mencari makan. Mereka (orangutan yang jarang ditemui) memanfaatkan keadaan sumber pakan yang melimpah dengan mendatangi kawasan SRCP.

Meskipun panen raya identik dengan pembuahan secara serempak, jenis buah yang tercatat memiliki perbedaan antara musim umum/tahunan dan ketika panen raya. Ada beberapa jenis buah yang hanya tumbuh ketika panen raya dan sebagian buah lainnya masih dapat berbuah per tahun. Spesifik pada buah yang dimakan orangutan, ternyata proses pematangan buah juga mempengaruhi pilihan orangutan untuk makan. Kami coba ambil beberapa buah yang kami pisahkan antara buah yang tergolong buah tahunan dan hanya ada ketika panen raya diantaranya genus *Baccaurea*, *Durio*, dan *Schapium*.

Setiap genus menunjukkan hasil yang berbeda setiap bulannya, hal ini menyesuaikan dengan keberadaan

Bersambung ke halaman 11

Sambungan dari halaman 6 ... benih kopi Liberika secara

bertahap kepada LPHD Matan Jaya dan Lubuk Batu. Program ini sejalan dengan Rencana Kerja Tahunan (RKT) LPHD, dengan harapan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sembari menjaga kelestarian hutan. Langkah ini diharapkan mampu memperkuat ekonomi lokal sekaligus menjadi solusi nyata dalam menjaga kelestarian hutan dari ancaman ekspansi sawit. Kopi Liberika tidak hanya menjadi produk unggulan, tetapi juga simbol upaya konservasi berbasis masyarakat di Kalimantan. Budidaya kopi Liberika memerlukan lahan yang subur dan berdrainase baik. Langkah-langkah persiapan lahan meliputi:

1. Pembersihan Lahan: Lahan dibersihkan dari gulma dan sisa tanaman yang dapat menghambat pertumbuhan bibit kopi.
2. Penggemburan Tanah: Tanah digemburkan dengan cara dibajak atau dicangkul hingga kedalaman 30 cm.
3. Pembuatan Lubang Tanam: Lubang tanam dibuat dengan ukuran 60x60x60 cm dan diberi jarak tanam sekitar 3x4 meter untuk mengoptimalkan pertumbuhan.
4. Pemupukan Dasar: Sebelum penanaman, lubang diisi dengan pupuk kandang atau kompos untuk meningkatkan kesuburan tanah.
5. Penanaman: Bibit kopi Liberika yang berkualitas ditanam pada awal musim hujan untuk menjamin kecukupan air. Bibit ditanam dengan hati-hati, memastikan akar tidak terlilit. Setelah ditanam, lakukan penyiraman secukupnya.
6. Pemeliharaan: Perawatan kopi Liberika meliputi:
 - a. Penyiraman Rutin: Dilakukan pada musim kemarau untuk menjaga kelembaban tanah.
 - b. Pemupukan Berkala: Pemupukan dilakukan setiap 4–6 bulan sekali dengan pupuk organik dan NPK.
 - c. Penyiang Gulma: Gulma di sekitar tanaman harus rutin dibersihkan agar tidak mengganggu pertumbuhan.
 - d. Pemangkasan: Pohon kopi perlu dipangkas secara berkala untuk mengontrol tinggi dan merangsang pertumbuhan cabang produksi.
7. Panen: Kopi Liberika biasanya mulai berbuah setelah 3–4 tahun penanaman. Buah kopi dipanen ketika kulitnya berwarna merah tua. Panen dilakukan secara selektif dan bertahap, hanya buah yang benar-benar matang yang dipetik.
8. Pasca panen: Setelah dipanen, buah kopi melalui proses pengolahan yang meliputi:
 - a. Pulping (Pengupasan kulit buah)
 - b. Fermentasi dan Pencucian
 - c. Penjemuran hingga kadar air mencapai 12%
 - d. Penyimpanan di tempat sejuk dan kering untuk menjaga kualitas biji kopi

Budidaya kopi Liberika merupakan investasi jangka panjang yang menjanjikan. Dengan karakteristiknya yang unik dan ketahanan terhadap penyakit, Liberika menjadi pilihan potensial di daerah dataran rendah hingga menengah. Proses budidaya yang tepat akan menghasilkan biji kopi berkualitas tinggi dengan cita rasa khas yang diminati oleh pecinta kopi.

Sukrianto – Yayasan Palung